

Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Tradisi Macanan Dan Kawin Cai Untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia (Studi Kasus di Desa Adiraja Kabupaten Cilacap dan Desa Babakan Kabupaten Kuningan)

Trisna Sukmayadi dan Suyitno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Jenderal Ahmad Yani (Ringroad Selatan), Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55191

Email : trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id

Abstrak

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, Oleh karena itu, diperlukan adanya pemahaman kembali tentang identitas nasional yang komprehensif tentang apa yang menjadi jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada budaya masyarakat untuk memperkuat identitas nasional, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Macanan dan Kawin Cai mengandung unsur nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai religi (bersyukur), kepedulian, dan ketaatan. Dimana nilai-nilai tersebut berkontribusi untuk memperkuat identitas nasional.

Kata kunci: *budaya, kearifan lokal, identitas nasional*

Abstract

(The Contribution Of Local Values In The Traditional Culture Of Macanan And Kawin Cai To Strengthen Indonesian National Identity) National identity is the identity of a nation that differentiates between one nation and another. Therefore, it is necessary to re-understand national identity which includes what constitutes the true identity of the Indonesian nation. This study aims to find the values of local wisdom in people's culture to strengthen national identity, using the type of case study research. The results showed that the Macanan and Kawin Cai traditions contained elements of local wisdom values, namely religious values (gratitude), caring, and obedience. Where these values contribute to strengthening national identity.

Key words: *culture, local wisdom, national identity*

1. Pendahuluan

Identitas merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya. Identitas juga sebagai tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain yang berasal dari keluarga, gender, budaya, suku dan proses sosialisasi. Ciri ini tentunya membedakan antara satu dengan yang lainnya. Persamaan ciri antara satu individu dengan individu yang lainnya itulah kemudian disebut sebagai identitas nasional.

Sebagai bangsa yang kaya akan suku yang di dalamnya memiliki ciri bahasa dan budaya yang beragam, identitas nasional bangsa Indonesia sangat perlu dijaga. Apalagi dengan tantangan zaman yang semakin beragam dan dinamis. Rasa cinta atau rasa kepemilikan rakyat Indonesia terhadap bangsanya harus senantiasa dijaga. Dengan demikian akan meningkatkan rasa bangga rakyat Indonesia terhadap bangsa. Sebagai bangsa yang majemuk, Indonesia membutuhkan alat pemersatu. Identitas nasional berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa.

Para ahli ilmu kemasyarakatan seperti yang ditulis oleh Nasikun (2001) berpandangan bahwa bersatu dalam perbedaan merupakan cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh seluruh bangsa Indonesia, karena hal tersebut tidak hanya sebagai suatu konsep saja, namun harus menjadi sebuah tatanan perilaku yang hidup sebagai pencermin identitas nasional. Perbedaan yang ada dalam keberagaman suku bangsa, budaya, adat istiadat, bahasa, agama, adalah suatu keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Budaya yang mengakar sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu menjadi pijakan dasar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai kearifan lokal sebagai suatu bentuk manifestasi identitas nasional dalam bingkai semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Kalimat yang sederhana namun penuh arti, yang menunjukkan bukti keberagaman yang patut dijunjung tinggi dan saling menghargai perbedaan. Semboyan ini harus senantiasa dipupuk sebagai bagian dari identitas nasional dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Selanjutnya, Alfaqi (2015) menjelaskan bahwa untuk hidup bertoleransi dan memiliki rasa solidaritas kebangsaan yang tinggi maka keragaman politik identitas suku, ras, antar golongan serta agama yang ada di Indonesia harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Semangat kebangsaan dapat ditumbuhkan melalui konsep nasionalisme, politik identitas, dan solidaritas untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada di Indonesia. Salah satu konsep yang disebut adalah politik identitas. Konsep ini mengajarkan kepada kita semua bahwa identitas nasional menjadi bagian penting dalam membangun mental pembangunan khususnya bagi warga negara muda. Maka setiap warga negara muda harus mengetahui identitas nasionalnya yang salah satunya adalah nilai-nilai kearifan loka budaya bangsa.

Kearifan lokal sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang begitu banyak dan luhur ini sedikit demi sedikit mulai luntur diterjang derasnya arus globalisasi dan westernisasi. Tanpa terasa sikap sopan dan santun yang dijunjung tinggi selama berabad-abad oleh leluhur bangsa Indonesia sudah mulai tidak dirasakan lagi. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, kalah bersaing dengan bahasa Inggris, dan bermunculan tindak kriminal diluar nalar manusia. Kaidah bahasa yang selama ini telah dibakukan belum sepenuhnya diterapkan dengan baik dan benar. Kondisi itu menggambarkan bahwa bahasa Indonesia yang merupakan simbol kedaulatan dan jati diri bangsa belum sepenuhnya dimartabatkan di negeri sendiri.

Fakta mengejutkan ini seperti yang diuraikan oleh Ujningsih & Antoro (2010) bahwa sikap sopan dalam bersikap dan santun dalam berbicara yang pada dasarnya merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan dan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi terlihat dalam kehidupan yang sudah terkontaminasi oleh era globalisasi dengan bercirikan teknologi modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagian peserta didik merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab. Kemudahan teknologi saat ini bukan

alasan untuk lunturnya sopan santun. Dalam berkomunikasi melalui media sosial juga hendaknya tetap senantiasa memperhatikan adab atau sopan santun.

Contoh berikutnya adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah sebagai salah satu bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam bingkai identitas nasional. *Kompas.com* menyatakan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia menyatakan bahwa di Indonesia sudah teridentifikasi 718 bahasa ibu. Perihal ini dikemukakan oleh Aziz (2014) yang menjelaskan bahwa dewasa ini Bahasa Indonesia menghadapi tantangan besar, yakni mulai memudarnya kebanggaan bangsa Indonesia akan kepemilikan terhadap bahasa nasional mereka sendiri. Dalam konteks perdagangan, misalnya, banyak kita temui produk-produk barang maupun jasa yang ditawarkan dengan menggunakan Bahasa Inggris. Rupanya, perilaku para pedagang tersebut tidak terlepas dari pola pikir kebanyakan konsumen yang lebih menyukai produk yang ditawarkan dalam Bahasa Inggris daripada yang ditawarkan dalam Bahasa Indonesia. Konsumen kita memandang produk yang ditawarkan dalam Bahasa Indonesia pastilah memiliki kualitas yang lebih baik, meskipun harganya sedikit lebih mahal. Selanjutnya dalam konteks pergaulan sehari-hari, penggunaan beberapa istilah atau ungkapan dalam Bahasa Inggris akan lebih mengesankan penuturnya sebagai seseorang yang lebih terdidik dan memiliki status sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya berkutat dengan ungkapan-ungkapan berbahasa Indonesia.

Hilangnya identitas nasional ini juga tercermin dari makin maraknya tindakan kriminal yang diluar nalar manusia, diawali dengan krisis moral yang terjadi saat ini, yang itu semua tidak diajarkan dalam nilai-nilai luhur kearifan lokal nenek moyang kita. Seperti yang diungkapkan oleh Bahri (2015), bahwa akhir-akhir ini pada rentang usia sekolah sebagai bagian dari warga negara muda penerus bangsa, mengalami krisis moral. Anak muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepele, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda kita yang sedang 'sakit'. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat 'tidak baik' lainnya yang sudah sangat akut. Fakta lain bisa disebut: tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.

Brata (2016) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia ditakdirkan sebagai bangsa yang multikultur, atas dasar itulah semua komponen bangsa ini berkewajiban memelihara dan mendidik masyarakat untuk mampu hidup bersama dalam keanekaragaman tanpa kehilangan identitas budaya masing-masing dan mampu memberi jaminan hidup budaya orang/etnis lain. Oleh sebab itu perlu pembelajaran yang tepat agar budaya kekerasan yang banyak terjadi dikikis dengan budaya damai.

Kearifan lokal yang dimiliki daerah-daerah dalam lingkup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sungguh sangat luar biasa banyaknya dan yang menunjukkan keberagaman jenisnya. Secara selektif banyak di antaranya yang dapat diangkat sebagai aset kekayaan kebudayaan bangsa dan dapat dijadikan sebagai perekat sekaligus sebagai modal dasar untuk memperkokoh identitas/jati diri bangsa. Berbagai kearifan lokal tersebut sudah seharusnya dilestarikan supaya tidak punah. Semua warga negara tanpa terkecuali punya kewajiban untuk turut andil dalam pelestariannya.

Kearifan lokal yang dikaji dalam rangka menguatkan identitas nasional bangsa Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri sebagai perwujudan budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah tradisi Macanan yang ada di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dan upacara adat *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu sumber identitas nasional, sehingga menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal, sama halnya dengan menguatkan kembali identitas nasional yang semakin hari tampak semakin luntur. Faktanya kini banyak generasi muda yang tidak mengenal berbagai tradisi peninggalan nenek moyang. Karena beranggapan bahwa hal tersebut tertinggal zaman atau kolot. Padahal pada setiap tradisi memiliki nilai pesan moral.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka pengkajian terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat perlu untuk diungkap kembali, ditelusuri, kemudian dijadikan sebagai suatu pola bahwa pada dasarnya bangsa Indonesia sejak zaman dulu sudah berkeadaban dan mempunyai nilai-nilai yang luhur. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan mengungkap tentang nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam tradisi Macanan dan upacara adat *Kawin Cai* untuk menguatkan identitas nasional.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan tradisi Macanan dan Kawin Cai, seperti catatan sejarah, arsip desa, dan literatur yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi.

3. Hasil dan Pembahasan

Identitas nasional yang beraneka ragam menjadi kekayaan yang sangat istimewa. Identitas nasional merupakan salah satu komponen penting dalam membangun suatu bangsa, termasuk membangun bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan identitas nasional dapat memberi spirit pada tiap-tiap individu masyarakat untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsanya. Kita ketahui bahwa setiap bangsa mempunyai cara dan ciri sebagai identitas nasional yang berbeda dengan bangsa lainnya. Cara dan ciri ini dilaksanakan sudah sejak lama oleh nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi mudanya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Widodo (2015) bahwa identitas nasional berasal dari kata *identity* yang berarti ciri, tanda atau jati diri

yang melekat pada sesuatu yang membedakan dengan yang lain dan kata nasional yang berarti kelompok lebih besar yang diikat oleh kesamaan fisik seperti budaya, agama, dan bahasa dan kesamaan non fisik seperti keinginan, cita-cita dan tujuan. Hal ini tentunya bisa menjadi indikator apakah identitas nasional suatu bangsa telah bergeser atau tidak.

Identitas nasional digali dari nilai-nilai luhur budaya yang bersumber dari kearifan lokal bangsa. Kearifan lokal suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan yang diciptakan oleh bangsa tersebut. Monteiro (2015) menjelaskan bahwa pada hakikatnya identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dengan suatu ciri khas yang menjadikannya berbeda dengan bangsa lain. Oleh karenanya manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dibentuk berdasarkan kesadaran manusia terhadap pengalamannya yang akan mendorong untuk menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya. Kesadaran yang demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya, yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti hewan atau binatang.

Tylor (1871) membuat rumusan bahwa budaya/kebudayaan atau peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, identitas nasional merupakan jati diri bangsa yang sumbernya dari nilai-nilai kearifan lokal budaya suatu bangsa sehingga pada dasarnya identitas nasional memiliki keterhubungan erat dengan kebudayaan nasional.

Perihal kearifan lokal, Hidayanti (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan tatanan sosial budaya dalam wujud pengetahuan, norma, peraturan serta keahlian warga di sesuatu daerah buat penuhi kebutuhan hidup bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal ialah modal sosial yang dibesarkan warga untuk menghasilkan keteraturan serta penyeimbang antara kehidupan dalam tatanan sosial budaya warga dengan kelestarian sumber energi alam di sekitarnya. Brata (2016) menguatkan bahwa sebetulnya kearifan lokal di Indonesia sangat banyak. Hal ini menampilkan keberagaman jenisnya. Secara selektif sebagian besar di antaranya yang dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya bangsa serta bisa dijadikan sebagai penguat sekaligus juga sebagai cara untuk memperkokoh identitas bangsa. Namun dalam kenyataannya di Indonesia saat ini, kita bisa mengatakan bahwa kearifan lokal yang kita miliki seperti pusaka yang kita warisi dari nenek moyang kita, kita jaga dan pelihara, tapi tidak bisa kita raih dalam kehidupan nyata, sehingga warisan itu sia-sia tanggapi tantangan zaman yang cepat berubah (Suyatno, 2011). Oleh karena itu diperlukan pengkajian nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat identitas nasional.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai hasil budaya yang masih ada dan dilestarikan oleh warganya adalah tradisi Macanan dan upacara adat Kawin Cai.

a. Gambaran Umum Tradisi Macanan dan Upacara Adat Kawin Cai

Tradisi Macanan merupakan salah satu budaya khas masyarakat Desa Adi Raja, Cilacap. Tradisi ini dibawa oleh Ki Bonokeling dan Ki Majacandra dan diwariskan kepada generasi penerus. Selain itu, Tradisi macanan merupakan tradisi napak tilas dalam rangka ziarah makam para leluhur yang dipercaya sebagai tokoh pembabod tanah Cilacap. Makna yang terkandung dalam ritual adat Macanan merupakan perwujudan dari masyarakat, menuntut dunia dan masa depan untuk mencari keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai ungkapan rasa syukur atas hidup mereka. Upacara adat Macanan diadakan setiap bulan di Sura, Mulud, Sadran, Syawal dan Besar. Ada rangkaian ritual adat tradisional Macanan, dimulai dengan resik kubur, dilanjutkan dengan kegiatan napak tilas, dan selamatan.

Selanjutnya, tradisi upacara adat *Kawin Cai* bermula dari kisah seorang pertapa bernama Resi Makandria, yang juga dikenal dengan Sang Kewulan (Tari Sang Wulan). Ia berasal dari Cikembulan (Cibulan) dan bertapa di Talaga Balong Dalem Tirta Yatra. Saat bersemedi, Resi Makandria merasa malu karena diejek oleh sepasang burung bernama Uwur-Uwur dan Naragati. Burung itu membangun sarang di sarangnya yang terpencil. Resi Makandria diejek karena tidak memiliki istri dan keturunan, dan akhirnya Resi Makandria meminta Resi Guru Manikmaya dari Kerajaan Kendan untuk dijadikan calon istri. Setelah itu, Resi Guru Manikmaya menyetujui permintaannya dan berharap putrinya Pwah Aksari Jabung menjadi calon istrinya. Pwah Aksari Jabung memang secantik bidadari, namun karena wajah Pwah Aksari Jabung dianggap terlalu cantik, Resi Makandria enggan menerima sebagai calon istri. Sebagai jalan keluarnya, Pwah Aksari Jabung menjadi kijang betina (rusa) dan Resi Makandria menjadi kerbau putih. Setelah itu, pasangan itu punya keturunan dan diberi nama Pwah Bungatak Mangalengale. Setelah Pwah Bungatak Mangalengale beranjak dewasa, ia dinikahi oleh Sang Wreti Kandyun yang mendirikan Kerajaan Galuh (Wikipedia, 2020). Maka sebagai penghormatan pada hal tersebut, diadakanlah Upacara adat *kawin cai*, yakni upacara menggabungkan mata air dari Cikembulan, Desa Maniskidul di lingkungan Jalaksana, dan mata air Cikembulan di sekitar lingkungan Jalaksana dengan sumber air Tirtayartra Balongdalem, serta melakukan berbagai pawai lainnya sebelum dan sesudah *Kawin Cai*. *Kawin Cai* dilakukan oleh pelaksana upacara, seolah-olah mereka akan membawa kedua mempelai ke pesta pernikahan (Humas Setda Kabupaten Kuningan, 2014).

b. Kontribusi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tradisi Macanan dan *Kawin Cai* untuk Memperkuat Identitas Nasional Indonesia

Sebagai warisan budaya bangsa yang masih dipegang teguh dan dilestarikan sampai saat ini, tradisi Macanan dan *Kawin Cai* mengandung unsur nilai-nilai kearifan lokal, yaitu nilai religi (bersyukur), kepedulian, dan ketaatan. Dimana nilai-nilai tersebut berkontribusi untuk memperkuat identitas nasional.

Pertama, nilai religi. Nilai religi yang disumbangkan oleh tradisi macanan ini adalah konsep rasa bersyukur terhadap segala karunia Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tentunya sesuai dengan

kandungan inti pandangan hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Konsep rasa bersyukur sebagai nilai religi menunjukkan suatu moral yang sesuai dengan sila pertama Pancasila. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa dapat terwujud apabila tujuan rasa syukurnya adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui tradisi Macanan, masyarakat akan mampu memahami Tuhannya dengan segala sifatNya, sehingga akan lebih mudah menjadi orang bersyukur dengan semangat tinggi untuk menjalankan ibadah sebaik-baiknya dengan tetap menghargai agama lain. Nilai religi ini bisa menjadi salah satu indikator kebenaran Pancasila yang sumbernya digali dari nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Wujud syukur diimplementasikan dengan bertambahnya kebermanfaatannya untuk orang lain dan masyarakat yang lebih luas. Sebagai warga negara tidak hanya berfikir untuk kemanfaatan pribadi, tetapi mengutamakan kepentingan sosial di atas kepentingan pribadi dan golongan. Hal ini juga perlu diimbangi dengan nilai religi dari masing-masing individu.

Nilai religi sangat penting dalam merubah dalam membina warga negara menjadi baik. Umar (2019) dan Octaviani et al., (2019) menjelaskan bahwa pembangunan karakter bangsa, salah satunya adalah bangsa yang berkarakter religi sangat penting bagi masyarakat yang heterogen. Sebagai negara yang heterogen tentunya Indonesia memiliki landasan filosofis yang kuat dalam kehidupan beragama. Masyarakat merupakan salah satu wadah dimana nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan melalui upacara keagamaan, sekaligus sebagai pemelihara informasi ideologi dan budaya serta dapat memberikan pembinaan kepada warga negara Indonesia berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya harus dikembangkan sejak dini. Artinya nilai-nilai religi haruslah menjadi pendidikan utama bagi warga negara muda.

Ciri khas nilai religi dalam tradisi Macanan adalah nilai kesyukuran yang diimplemetasikan dalam konsep bersyukur atas segala yang sudah diterima, sedang diterima, dan yang akan diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks bersyukur versi Indonesia, Listiyandini et al., (2015) menjelaskan bahwa rasa bersyukur dapat diukur oleh tiga komponen, yakni perasaan menghargai, perasaan positif akan kehidupan, dan ekspresi rasa syukur. Komponen ini pada umumnya telah dipunyai dalam budaya bangsa Indonesia, yang paling mudah dilihat adalah budaya yang ada dalam masyarakat adat dan juga tradisi-tradisi dalam masyarakat sekarang yang masih dilestarikan sampai saat ini, termasuk dalam tradisi Macanan. Oleh karenanya, disetiap masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap nilai-nilai kearifan, suasananya terasa damai, menyenangkan, dan penuh senyuman. Secara ilmiah menurut R. Aziz et al., (2017) ternyata bersyukur dan memaafkan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kesehatan mental. Syukur memainkan peran yang lebih besar dalam mengembangkan kesehatan mental daripada memaafkan, karena dengan bersyukur kemungkinan maaf memaafkan sudah selesai. Hal ini dikarenakan bahwa orang yang mentalnya sehat adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mengalami gejala mental apapun. Orang yang sehat secara mental dapat menjalankan kehidupannya secara normal, terutama saat beradaptasi dengan stres, dengan menggunakan keterampilan manajemen stresnya untuk menghadapi masalah yang akan mereka hadapi

dalam hidup mereka. Kesehatan mental, seperti kesehatan fisik, juga menjadi pertimbangan penting. Seperti yang kita semua tahu, kesehatan mental dan stabilitas fisik saling mempengaruhi. Masalah kesehatan mental bukanlah keluhan yang hanya bisa didapat dari keturunan. Kebutuhan hidup yang mempengaruhi stres yang berlebihan akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang lebih serius (Putri et al., 2015).

Berdasarkan pada analisis tentang nilai religi, maka dapat disimpulkan sementara bahwa nilai religi dalam hal bersyukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Esa bagian komponen utama penguatan identitas nasional, supaya identitas generasi muda kedepan menjadi identitas yang mempunyai mental yang sehat sehingga bisa menjadi warga negara yang baik. Selain itu, rasa syukur merupakan kualitas diri yang membuat warganegara menjadi lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman rasa bersyukur ini dapat ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Muhammadun (2016) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak adalah masa keemasan yang membentuk tumbuh kembang manusia. Oleh karena itu bagi semua orang tua sangat penting untuk membentuk karakter anak agar anak tersebut dapat berkualitas unggul pada masa berikutnya. Di lingkungan keluarga, ayah dan bunda sangat berperan dalam menanamkan nilai kesyukuran melalui keteladanan yang ia tampilkan kepada putra putrinya. Peran ayah tercermin melalui kedekatan, partisipasi fisik dan emosional, serta model dan teladan spiritual anak (Amin & Anganti, 2017). Ibu sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Untuk melaksanakan tugas mulia tersebut, ibu dapat melakukan berbagai hal, seperti memberikan nama baik kepada anak, memaksimalkan kemampuan perkembangan otak anak, berlatih mandiri di rumah, berkomunikasi dengan baik kepada anak sebagai bagian teladan seorang ibu kepada anaknya (Munirah, 2014). Sehingga dalam hal ini peran keluarga sangat penting untuk menanamkan karakter anak sebelum terkontaminasi dengan dunia luar. Jika karakter baik sudah tertanam dalam diri sejak kecil, maka apapun godaannya tidak akan terpengaruh.

Kedua, nilai kepedulian. Nilai selanjutnya yang ada dalam tradisi Macanan dan *Kawin Cai* adalah nilai kepedulian. Nilai ini memiliki makna sebagai praktik kebersamaan atau populernya adalah gotong-royong. Kedua Tradisi ini mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Nilai kepedulian ini tetap dipertahankan sebagai wujud nilai-nilai moral dalam bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam budaya tersebut juga dalam kehidupan sehari-hari para pelaku tradisi Macanan dan kawin Cai. Bagi mereka, peduli terhadap satu sama lain merupakan bagian kebaikan yang sebetulnya ditujukan untuk Tuhan. Karena Tuhan baik kepada semua manusia, maka manusia pun harus baik kepada semua ciptaan Tuhan, yang salah satunya adalah manusia. Soenarko & Mujiwati (2015) menjelaskan bahwa sifat peduli sebenarnya adalah semacam kepekaan terhadap perhatian. Mereka memiliki sikap welas asih terhadap penderitaan /rasa sakit orang lain. Mereka tidak hanya mengasihani diri sendiri, tetapi juga rela menggunakan gerakan sekecil apapun sebagai bentuk ekspresi pada tiga aspek, yakni kemampuan merasakan rasa sakit orang lain, kemampuan meringankan rasa sakit orang lain, dan kemampuan rela berkorban untuk memberikan pertolongan atas penderitaan

orang lain dalam bentuk apapun. Selain itu, Sikap peduli ditunjukkan dengan proaktif dengan kondisi atau lingkungan sekitar. Sussman & Gifford (2012) mengemukakan bahwa seseorang memiliki sikap peduli lingkungan tinggi atau rendah dipengaruhi beberapa faktor diantaranya, dengan adanya informasi terkini mengenai isu lingkungan, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, bangsa, tempat tinggal (perkotaan/pedesaan), agama, politik, kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan lingkungan.

Nilai kepedulian pada dasarnya dapat menguatkan watak kewarganegaraan. Hal ini diperkuat oleh Sari (2014), yang menjelaskan bahwa watak kewarganegaraan ini akan menguat dalam konteks kepedulian, seandainya berpedoman pada kebersamaan dan persatuan.

Identitas nasional dapat dikuatkan dengan cara menanamkan nilai kepedulian sejak dini kepada generasi muda. Salah satu cara yang dicontohkan dalam tradisi Macanan dan upacara *Kawin Cai* adalah habituasi atau pembiasaan, baik dalam kegiatannya atau dalam keseharian mereka. Dan mereka pada umumnya akan patuh terhadap aturan yang diterapkan meskipun aturan tersebut berbentuk hukum adat. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan mencontohkan secara langsung berbagi dengan sesama dengan membagikan makanan dan memakan secara bersama-sama. Selain itu rasa saling memiliki mereka tunjukan dengan saling tolong menolong. Hal ini pada dasarnya dapat kita lihat dari Sebagian besar wilayah di Indonesia yang masih kental dengan tradisinya, misalnya disuatu wilayah perkampungan. Kebersamaan masih tampak terlihat antara lain gotong royong dalam membuat rumah atau merenovasi rumah, membuat jalan, ronda, yang sama sekali mereka tidak diberi upah. Inilah sesungguhnya identitas bangsa Indonesia. Identitas yang mengedepankan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, nilai ketaatan. Nilai ketaatan merupakan kepatuhan yang di jalani bersama di dalam kehidupan bermasyarakat. Di wilayah yang masyarakatnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal, yakni pada tradisi macanan dan upacara kawin cai. Nilai ini akan nampak ketika kita bersama-sama dengan mereka. Mereka akan berupaya untuk patuh terhadap aturan yang sudah dibuat, dan tidak berani melanggarnya, meskipun kita ketahui bahwa ketika dilanggar aturan tersebut, bukan hukuman penjara yang ditimpakan, namun mereka tetap patuh. Mereka mentaati peraturan yang didorong oleh keyakinan bahwa aturan yang dibuat tersusun dan terbangun atas nilai, kaidah, dan norma yang disepakati dan diyakini kebenarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown dalam Koentjaraningrat (1987) mengemukakan bahwa pada masyarakat yang tidak mempunyai hukum formal (masyarakat primitif), maka terdapat adat dan norma untuk mengatur kelangsungan hidup dan menjaga ketertiban sosial di dalamnya. Dengan demikian, nilai ketaatan tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang agar dapat mengatur kehidupan yang aman dan damai.

Rosadi (2020) menjelaskan bahwa setiap manusia harus mempunyai nilai ketaatan, karena manusia pada dasarnya mempunyai naluri sebagai pemimpin yang siap untuk memimpin dan dipimpin. Selain itu ternyata nilai ketaatan akan mendorong nilai yang lainnya untuk muncul, yakni disiplin. Seseorang yang sudah taat, maka ia akan berusaha supaya melakukan sesuatu tepat waktu sesuai dengan

porsinya. Tentunya ini adalah tingkat disiplin yang paling tinggi, yakni disiplin yang tidak hanya sekedar melepas kewajiban, akan tetapi didasarkan pada ketaatan yang dibarengi dengan niat yang ikhlas, yang semata-mata hanya mencapai ridho dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketaatan dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yakni taat secara batin, taat secara perilaku, dan taat secara batin dan ditunaikan ke dalam perilaku. Taat secara batin yakni mengakui dan patuh hanya sebatas dalam alam pikiran saja tidak diimplementasikan ke dalam perilaku. Taat secara perilaku yakni melakukan hanya sebatas perilakunya saja, sedangkan di dalam batinnya ia ragu bahkan tidak percaya. Yang paling bagus adalah taat yang ketiga yakni taat secara batin dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang ini antara batin dan perilakunya sama, maka orang inilah yang disebut sebagai orang yang telah mencapai derajat ketaatan yang tinggi.

Penguatan identitas nasional melalui nilai ketaatan dapat dilakukan dengan cara keteladanan seorang pemimpin. Seperti halnya pada tradisi Macanan dan upacara *Kawin Cai*, maka yang memimpin tidak sembarang orang, yakni harus orang-orang terpilih yang mempunyai nilai luhur dibanding dengan masyarakat lainnya. Kenapa harus mempunyai nilai luhur? Karena bagi mereka pimpinan adalah sosok yang harus mereka patuhi dengan penuh keikhlasan, oleh karena itu seorang pemimpin tentunya harus menjadi teladan bagi masyarakatnya. Bahkan di beberapa masyarakat adat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokalnya, jikalau seorang pemimpin melakukan kesalahan, maka hukumannya akan lebih berat dibanding masyarakat biasa, karena pemimpin adalah contoh seluruh perilaku yang ada dalam masyarakat tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pada keterhubungan antara identitas nasional dan nilai-nilai kearifan lokal, maka kita dapat membuat kesimpulan bahwa identitas nasional terbentuk dari nilai-nilai kearifan local. Oleh karenanya supaya identitas nasional tetap bertahan atau tidak mudah luntur, maka harus dikuatkan pemahaman nilai-nilai kearifan lokalnya. Seperti pada tradisi Macanan dan upacara *Kawin Cai*, dimana di sana terdapat nilai kearifan lokal utama, yakni nilai religi (bersyukur), nilai kepedulian, dan nilai ketaatan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan penguat untuk membentuk identitas nasional, yakni dengan cara keteladanan dan habituasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111–116.
- Amin, N. S., & Anganti, N. R. N. (2017). Peran ayah dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak. *The 5TH URECOL Proceeding*, 1034–1047.
- Aziz, A. L. (2014). Penguatan identitas bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional dan bahasa persatuan jelang penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. *Studi Sosial*, 6(1), 14–20.

- Aziz, R., Wahyuni, E. N., & Wargadinata, W. (2017). Kontribusi bersyukur dan memaafkan dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 33–43.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Hidayanti, D. (2016). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39–48.
- Humas Setda Kabupaten Kuningan. (2014). *Tradisi kawin cai*. Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Kuningan. <https://www.kuningankab.go.id/berita/tradisi-kawin-cai>
- Koentjaraningrat. (1987). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Monteiro, J. M. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan: perjuangan membentuk karakter bangsa* (1st ed.). Deepublish.
- Muhammadun. (2016). Urgensi peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Miskah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 1(1), 9–26.
- Munirah. (2014). Peran ibu dalam membentuk karakter anak perspektif Islam. *Auladuna*, 1(1), 253–264.
- Nasikun. (2001). *Sistem sosial Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Octaviani, A. A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter nilai religius dalam program kegiatan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding KS: Riset & PKM*, 252–258.
- Rosadi, D. I. (2020). *Ketika taat melekat, disiplin mengikat*. Kuningan Mas. <https://kuninganmass.com/anything/netizen-mass/ketika-taat-melekat-disiplin-mengikat/>
- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26.
- Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2015). Peningkatan nilai kepedulian sosial melalui modifikasi model pembelajaran konsiderasi pada mahasiswa tingkat I program studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Efektor*, 2(2), 33–47.
- Sussman, R., & Gifford, R. (2012). Please turn off the lights: The effectiveness of visual prompts. *Applied Ergonomics*, 43(3), 596–603. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2011.09.008>
- Suyatno, S. (2011). Revitalisasi kearifan lokal sebagai identitas bangsa di tengah perubahan nilai sosiokultural. *Meta Sastra*, 4(1), 82–89.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture*. 1 & 2.
- Ujningsih, & Antoro, S. D. (2010). *Pembudayaan sikap sopan santun di rumah dan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa*.
- Umar, M. (2019). Urgensi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 3(1), 71–77.
- Widodo, W. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Andi.
- Wikipedia. (2020). *Kawin cai*. Wikipedia.Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Kawin_Cai#cite_note-:0-3
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/22/21315601/indonesia-punya-718-bahasa-ibu-jangan-sampai-punah?page=all>.
(Diakses pada tanggal 6 Desember 2020 Pukul 23.20 WIB)